

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat seluruh Indonesia dapat memperoleh pendidikan yang layak, terjangkau, serta berkualitas. Pendidikan tersebut nantinya akan digunakan untuk melamar pekerjaan, serta untuk mendapatkan profesi yang diharapkan maupun mencalonkan diri menjadi legislative pemimpin negara ataupun desa. Berdasarkan pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (di singkat Undang-Undang SIKDIKNAS). Selanjutnya pendidikan adalah usaha sadar dan terstruktur pelaksanaan pada saat belajar dengan proses pembelajaran berlangsung untuk dapat mengembangkan potensinya dengan aktif dan dapat mempunyai kekuatan spiritual dalam agama, dengan berakhlak mulia, dengan pengendalian diri, pada kepribadian sosial, kecerdasan, keterampilan kreatif, inovatif agar dapat diperlukan untuk dirinya, pada masyarakat, pada bangsa serta negara.

Berdasarkan dari hasil observasi dilakukannya dalam suatu kegiatan saat pembelajaran dengan peserta didik di kelas IV SDN Generasi Muda 01 daerah Kecamatan Ciparay, Desa Ciheulang, Kabupaten Bandung. Diketahui dalam proses pembelajaran di kelas kebanyakan monoton dalam menciptakan suasana di kelas menjadi sangat pasif karena guru tersebut cenderung lebih aktif pada proses suatu pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik diduga sangat kurang memahami materi, kesadaran guru sangat kurang untuk mengaktifkan peserta didik dalam berbicara pada proses pembelajaran, di kelas mereka masih pasif dalam pembelajaran, oleh karena itu masih belum ada yang berani untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, ataupun pendapatnya maka guru agar lebih aktif dan kreatif untuk memilih suatu model pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Serta kurangnya kemampuan peserta didik ketika berbicara yang disebabkan pada rendahnya kemampuan untuk berbahasa Indonesia. Peserta didik sering menggunakan dengan Bahasa Daerah sendiri, serta sangat kurang pada rasa percaya diri pada peserta didik ketika tampil

di depan kelas, di depan teman-temannya untuk berbicara ataupun banyak orang yang membuat peserta didik merasakan cemas, grogi bahkan merasa kesulitan dalam merangkai suatu cerita memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika tampil di depan kelas.

Keterampilan yang berhubungan sangat erat dan dalam beberapa keterampilan yang lainnya sangat beraneka-ragam. Untuk mempunyai keterampilan berbicara atau berbahasa, dengan melalui hubungan secara berurutan dan teratur permulaan ketika masa kecil dalam belajar untuk *menyimak* bahasa, untuk berbicara, selanjutnya belajar untuk *membaca* serta *menulis*. Dalam berbicara dan juga menyimak sangat mempelajari sebelum kita masuk ke jenjang sekolah. Untuk keterampilan yang dasarnya yaitu suatu kesatuan atau di sebut *catur tunggal*.

Kemudian, keterampilan hubungannya sangat erat juga dalam proses pada berpikir yang mendasari dalam Bahasa itu sendiri. Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikirannya. Dengan semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan sangat diperoleh dan dikuasai dengan banyak latihan serta praktik. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia adanya suatu kegiatan belajar yang harus dilakukan pada peserta didik yaitu keterampilan pada berbicara. Keterampilan berbicara mempunyai beberapa faktor di dalamnya dapat mempengaruhi keterampilan berbicara. Faktor tersebut yaitu pada faktor kebahasaan dan juga pada faktor non kebahasaan, pada faktor kebahasaan tersebut mempunyai ketetapan dalam ucapan, pilihan sebuah kata atau diksi, dan ketetapan pada sasaran dalam pembicara. Sedangkan faktor non kebahasaan yaitu pada sikap, ketika pandangan pembicara dengan pada pendengar, menghargai suatu pendapat dari orang lain, gerak-gerik serta mimik dengan tepat, penyaringan suara, kelancaran dalam berbicara serta penguasaan dalam topik.

Bahasa verbal dengan menggunakan bahasa lisan yang selalu dilakukan setiap manusia di kehidupan sehari-hari. Sehingga, pada kemampuan untuk kedepannya keterampilan berbahasa itu sangat penting

(Hermawan, 2018). Keterampilan berbahasa lisan sangatlah berpengaruh juga kepada interaksi manusia. Sedangkan komunikasi dalam berbahasa akan terjadi apabila pada partisipan (Komunikator dan komunikan) menggunakan lambang verbal atau simbol vocal dapat dipahami dan disepakati oleh bersama (Suyanto, 2017). Kurang pemahaman pada lambang dapat verbal atau simbol vocal yang dipahami dan disepakati bersama kegiatan berbahasa tidak dapat terjadi karena tidak saling mengerti antar satu sama lain.

Bahasa lisan yaitu kemampuan sangat penting pada jenjang berikutnya. Selanjutnya manfaat dengan memiliki keterampilan berbicara dan juga bahasa lisan yang dapat memperlancar pada komunikasi antar satu sama lain dan dapat meningkatkan dalam kepercayaan diri bagi seseorang (Musaba, 2012). Dengan demikian di sekolah adanya pembelajaran bahasa dengan meliputi keterampilan berbicara berguna untuk kedepannya.

Berikut model pembelajaran dengan karakteristik permasalahan sekolah, sehingga peserta didik dapat bekerjasama antar satu sama lain dengan mengkomunikasikan dalam pendapat atau ide pada orang lain dengan secara langsung agar peserta didik lebih percaya diri dengan tampil untuk berbicara di depan kelas maupun di depan umum. Jadi pendengar atau orang lain dapat menilai serta memberikan sebuah tanggapan terhadap pendapat ataupun ide yang telah dikemukakan. Dengan demikian, pembelajaran dapat diterapkan yaitu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara.

Selanjutnya, pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif ditunjukkan agar melatih kerjasama dengan berbagi antar satu sama lain dalam mengemukakan berbagai ide, pendapat maupun gagasannya pada teman dengan berpasangan (Shoimin, 2014, hlm.208). Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki beberapa tahapan dalam suatu pembelajaran yaitu ada tiga tahapan tersebut, antara lain: a) tahap berpikir atau *Think* yaitu tahapan pada peserta didik dituntut untuk berpikir secara mandiri dengan beberapa pertanyaan yang akan diberikan guru agar menggalakan pada berpikir kritis

ke dalam seluruh kelas supaya terjadinya suatu proses pembelajaran menjadi aktif dan kreatif, b) tahap berpasangan atau *Pair* yaitu tahapan pada peserta didik selanjutnya untuk mendiskusikan dengan berpasangan agar peserta didik aktif dalam bertukar ide, pikiran maupun gagasan antar satu sama lain, c) tahap berbagi atau *Share* yaitu pada tahapan dengan berpasangan, peserta didik diminta untuk hasil yang telah berdiskusi secara berkelompok untuk menyampaikan di depan kelas.

Sehubung dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, terdapat penelitian yang relevan dengan telah dilakukan pada peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang digunakan Indri Seva Anggraeni (2019), penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian yaitu:

Rekapitulasi nilai pada *pretest* dan *posttest* dalam keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV B di sebut kelas eksperimen, nilai pada *pretest* di kelas eksperimen dengan pencapaian nilai paling tinggi di peroleh dengan jumlah nilai 76 dan nilai paling rendah di peroleh dengan jumlah nilai 56. Sedangkan pada nilai *post-test* memperoleh dengan nilai paling tinggi di peroleh dengan jumlah nilai 96 dan nilai paling rendah di peroleh dengan jumlah nilai 76. Berikut jumlah nilai pada *pretest* dan *posttest* dengan berulang-ulang memperoleh dengan jumlah nilai 76. Selanjutnya nilai *pretest* dan *posttest* secara berulang-ulang memperoleh nilai yang berjumlah 1400 dan nilai 1848, memperoleh rata-rata dengan jumlah nilai 63,6 dan juga nilai 84. Nilai pada *pretest* dan *posttest* di kelas IV B eksperimen tampak terlihat nilai pada *posttest* lebih tinggi dari nilai pada *pretest*. Selanjutnya, menunjukkan adanya peningkatan dari nilai keterampilan berbicara pada peserta didik sesudah diberikannya perlakuan di kelas IV A di sebut kelas eksperimen.

Pada rekapitulasi nilai pada *pretest* dan *posttest* peserta didik dalam keterampilan berbicara di kelas IV A disebut kelas kontrol, *pretest* dengan

nilai paling tinggi diperoleh dengan jumlah nilai 72 dan nilai paling rendah diperoleh dengan jumlah nilai 52. Sedangkan nilai *post-test* pada nilai paling tinggi diperoleh dengan jumlah nilai 84 dan nilai paling rendah diperoleh dengan jumlah nilai 60. Nilai pada jumlah *pretest* dan *posttest* secara berulang-ulang memperoleh dengan jumlah 1348 dan nilai 1500, serta mendapatkan dengan rata-rata jumlah pada nilai 64,19 dan juga pada nilai 71,42. Berikut nilai *pretest* dan *posttest* di IV A yang disebut kelas kontrol tampak terlihat pada nilai *posttest* lebih tinggi dari hasil pada nilai *pretest*. Dengan menunjukkan adanya peningkatan dari nilai pada peserta didik keterampilan berbicara sesudah diberikan perlakuannya di kelas IV A atau disebut kelas kontrol.

Kedua, Penelitian yang digunakan Deli Delvita (2017), penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Hasil penelitian tersebut yaitu:

Keterampilan berbicara sebelum dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti di Kabupaten Solok, seluruh penilaian pada aspek tersebut diberikan nilai 1-3. Setelah data tersebut dianalisis memperoleh nilai paling tinggi dengan jumlah nilai 13 dan nilai yang paling rendah yaitu dengan jumlah nilai 6. Pada nilai maksimal yang telah diperoleh peserta didik yaitu sebagai berikut. *Pertama*, dengan jumlah nilai 13 yang di peroleh peserta didik ada 4 orang peserta didik yaitu 15,3%. *Kedua*, dengan jumlah nilai 12 yang di peroleh peserta didik ada 3 orang peserta didik yaitu 11,5%. *Ketiga*, dengan jumlah nilai 11 yang di peroleh peserta didik ada 4 orang yaitu 15,3%. *Keempat*, dengan jumlah nilai 10 yang diperoleh peserta didik yaitu 15,3%. *Kelima*, dengan jumlah nilai 9 yang di peroleh peserta didik ada 3 orang yaitu 11,5%. *Keenam*, jumlah pada nilai 8 yang didapat oleh 3 orang peserta didik yaitu 11,53%. *Ketujuh*, jumlah nilai 7 yang di peroleh peserta didik ada 3 yaitu 11,5%. *Kedelapan*, dengan jumlah nilai 6 yang didapatkan oleh 2 orang peserta didik 7,7%.

Selanjutnya, pada keterampilan berbicara sesudah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti di Kabupaten Solok, dalam seluruh aspek penelitian tersebut diberi nilai 1 sampai 3. Setelah data dianalisis memperoleh nilai paling tinggi dengan jumlah nilai 15 dan nilai yang paling rendah yaitu dengan jumlah nilai 8. Pada nilai maksimal yang telah di peroleh pada peserta didik yaitu antara lain; *Pertama* nilai yang di peroleh 1 orang yaitu 3,8%. *Kedua*, dengan jumlah nilai 14 yang di peroleh peserta didik ada 4 orang peserta didik yaitu 15,3%. *Ketiga*, dengan jumlah nilai 13 yang di peroleh ada 5 orang yaitu 57,6%. *Keempat*, dengan jumlah nilai 12 yang di peroleh ada 2 orang yaitu 7,7 %. *Kelima*, dengan jumlah nilai 11 yang di peroleh ada 4 orang yaitu 15,3%. *Keenam*, dengan jumlah nilai 10 yang di peroleh ada 2 orang yaitu 7,7%. *Ketujuh*, dengan jumlah nilai 9 yang di peroleh ada 4 orang yaitu 15,3%. *Kedelapan*, dengan jumlah nilai 8 yang di peroleh ada 4 orang yaitu 15,3%.

Ketiga, Penelitian yang digunakan oleh Sigit Widiyanto (2017), penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Think Pair and Share* dan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia”. Hasil dari penelitian yaitu:

Dengan hasil ukuran pada statistik pada deskriptif dengan memakai metode *Think Pair Share* (TPS). Pada peserta didik untuk memperoleh nilai paling tinggi dengan pemakaian metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat diperoleh ada 15 orang beserta rata-rata pada kemampuan dalam keterampilan berbicara pada nilai 75.4667, berikutnya pada peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata paling rendah dengan nilai 69.5333. Pada peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah pada pemakaian metode *Think Pair Share* (TPS) ada 15 orang beserta rata-rata pada kemampuan dalam keterampilan berbicara pada nilai 67.6667, dengan peserta didik dengan mendapatkan nilai rata-rata paling rendah pada nilai 64.8000.

Keempat, Penelitian yang digunakan oleh Herniyastuti, dkk. (2022), penelitian yang berjudul “meningkatkan keterampilan Berbicara Siswa

Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)". Pada hasil dari penelitian tersebut yaitu:

Pada kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau, penelitian berfokus pada peserta didik dengan proses dan hasil keterampilan lisan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe *Think Pair Share* (TPS), diselesaikan dengan dua siklus yang terdiri dari dua sesi antara peneliti dan pendidik. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, meninjau catatan, dan mengamati. Analisis data di rancang untuk mengetahui peningkatan pada kemampuan berbicara. Pada siklus I terdapat peserta didik dengan berjumlah 8 orang yang dapat meningkat menjadi 15 orang (46,9%) pada nilai 70, kemudian dalam siklus II sebanyak 28 orang (87,5%) mendapat nilai 70. Hasil penelitian menunjukkan adanya peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih kreatif di dalam kelas melalui peningkatan yang menyatakan pada dukungan, sanggahan, atau penolakan dalam diskusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Kelima, Penelitian digunakan oleh Femi Githa Maulina, dkk. (2021), penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Hasil penelitian yaitu:

Pada kelas IV SDN 04 Wanasari di Kabupaten Bekasi, dari penelitian tersebut terlaksana dengan baik. Berdasarkan pengolahan data nilai keterampilan berbicara sebelum mengaplikasikan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (*pretest*) memperoleh rata-rata sebesar 58,70 dengan nilai terendah sebesar 30 dari nilai tertinggi 88. Pada keterampilan siswa setelah menggunakan bentuk *Cooperative* tipe TPS (*posttest*) memperoleh *means* 79,70 dengan skor terkecil sebesar 62 dan skor tertinggi sebesar 100. Berdasarkan uji hasil t-test dapat terlihat ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) peserta didik di kelas IV SDN 04 Wanasari didapatkan pada nilai signifikan (2-tailed) yaitu pada nilai 0,000. Dalam hasil t-test $0,000 > 0,005$ maka H_0 ditolak dan pada H_a diterima, dengan bahwasannya

terdapat pada perbedaan yang bermakna ketika diberikan perlakuan dengan mengimplementasikan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV.

Berdasarkan permasalahan di atas dan didukung oleh penelitian relevan, penulis merasa sangat tertarik untuk dapat melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Di Kelas IV SDN Generasi Muda 01 Kabupaten Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, oleh karena itu permasalahan yang terjadi pada SDN Generasi Muda 01 pada penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu:

1. Pada peserta didik tidak mampu mengembangkan ide-ide dalam berbicara dengan Bahasa Indonesia.
2. Pada peserta didik merasa tidak percaya diri, ketika berbicara di depan kelas menjadi malu serta merasa tidak percaya diri berbicara di depan umum.
3. Pada guru seringnya menggunakan metode ceramah dalam berbagai pembelajaran sehingga tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian di rumuskan dengan berbentuk pernyataan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui keterampilan berbicara?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui keterampilan berbicara?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini untuk tujuan penelitian akan dicapai dalam mengetahui perubahan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV SDN Generasi Muda 01.

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* melalui keterampilan berbicara peserta didik.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* melalui keterampilan berbicara peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat diambil yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
Sebagai wawasan tambahan di dalam konsep-konsep pembelajaran dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
Menambahnya pengetahuan tentang keterampilan guru untuk menentukan dalam model pembelajaran yang digunakan pada suatu proses pembelajaran.
 - b. Bagi Peserta Didik
Menjadi bahan agar meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Yang dijadikannya bahan dalam kajian selanjutnya serta referensi melakukan pembelajaran dan penambahan pengalaman serta ilmu pengetahuan.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami apa yang diteliti, berikut yang dijelaskan pada definisi istilah untuk digunakan penelitian antara lain:

a) Model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terdapat tiga tahapan antara lain; dengan berpikir, dengan berpasangan dan juga dengan berbagi. Pada tahapan pertama yaitu dengan berpikir, peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan suatu permasalahan yang telah disampaikan oleh pendidik. Pada tahapan kedua yaitu dengan berpasangan, peserta didik bekerjasama di dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, mereka harus saling membantu antar satu sama lain. Pada tahapan terakhir yaitu dengan berbagi, peserta didik dapat melakukan pemaparan atau presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas.

b) Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Hal ini mendorong manusia untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara akan lebih efektif dibandingkan dengan beberapa bentuk komunikasi lainnya. Dalam kompetensi umum mata pelajaran bahasa Indonesia, berbicara mengungkapkan indikator yang berhubungan dengan mengungkapkan gagasan, menyampaikan sambutan, berpidato, berdialog, menjelaskan, mendeskripsikan, dan percakapan yang lainnya serta hanya menyangkut dalam pembelajaran saja.

Pada keterampilan berbicara merupakan keterampilan dengan mengucapkan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan kehendak atau keinginan kepada orang lain. Terdapat Indikator keterampilan berbicara yaitu:

- a. Lafal yaitu dengan aspek kejelasan vocal atau konsonan dalam berbicara, ketepatan pengucapan, dan tidak bercampur lafal daerah.
- b. Intonasi yaitu dengan aspek tinggi rendah suara, tekanan suku kata, dan nada atau panjang pendek tempo.

- c. Kosakata atau pilihan kata (Diksi) yaitu dengan aspek jumlah kosakata dan terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan dan juga penutup.
- d. Kelancaran yaitu dengan aspek kelancaran dalam berbicara, teratur atau urut dan kesesuaian hal yang diceritakan.
- e. Pemahaman isi yaitu dengan aspek pemahaman terhadap pembelajaran yang sedang dibahas.

Dengan tujuan paling utama dalam pembelajaran berbicara yaitu untuk melatih peserta didik untuk dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jadi dapat diartikan yaitu keterampilan berbicara untuk menyampaikan secara lisan dengan menuntut keberanian serta dalam kemahiran pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

G. Sistematika Skripsi

Pada sistematika pembahasan berbentuk sebuah kerangka utuh, maka peneliti dapat menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm. 63), seperti dibawah ini.

a) Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yaitu dapat mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan dalam masalah. Esensi dari bagian pendahuluan yaitu pernyataan berisi tentang permasalahan pada penelitian. Sebuah penelitian yang diselenggarakan karena terdapat suatu masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Bagian pendahuluan ini skripsi berisi dalam hal sebagai berikut.

1) Latar Belakang Masalah

Pada latar belakang masalah yang memaparkan secara konteks penelitian yang akan dilakukan. Peneliti dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang telah diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan suatu perkembangan dalam situasi serta pada kondisi terkini.

2) Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah merupakan pernyataan umum tentang bagaimana konsep atau fenomena yang spesifik dapat diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya tertulis dalam bentuk suatu pertanyaan penelitian.

3) Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adanya rumusan tujuan penelitian dapat memperlihatkan pada pernyataan pada hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Perumusan dalam tujuan penelitian secara langsung yang berkaitan dengan pernyataan dari rumusan masalah. Oleh karena itu, pernyataan dalam tujuan penelitian tersebut harus sejalan dengan rumusan masalah dan mencerminkan suatu proses penelitian yang dilakukan.

4) Definisi Variabel

Definisi variabel yang berisi sifat ataupun nilai dari orang lain, pada obyek ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari serta dapat juga ditarik dengan kesimpulannya.

b) Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Fungsi dari kajian teori yaitu sebagai suatu landasan teoritik yang digunakan pada peneliti dalam membahas dan menganalisis suatu masalah yang diteliti. Kajian teoritis yang disusun berdasarkan pada perkembangan yang terkini dalam bidang ilmu serta berkaitan pada fokus penelitian sehingga dapat memperlihatkan kemampuan peneliti untuk mengkaji teori permasalahan yang ditelitinya.

c) Bab III Metode Penelitian

Dengan metode penelitian dapat digunakan dalam menjawab suatu permasalahan seperti pada metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

d) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab IV menyampaikan ada dua hal yang paling utama, yaitu (1) temuan penelitian yang berdasarkan pada hasil dari pengolahan serta

analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai pada urutan rumusan permasalahan penelitian, (2) pembahasan pada temuan penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e) Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada simpulan adalah uraian untuk menyajikan dalam menafsirkan dan pemaknaan peneliti terhadap suatu analisis dengan temuan hasil penelitian. Simpulan yaitu dapat menjawab rumusan masalah ataupun pertanyaan dalam penelitian. Sehingga pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil serta temuan penelitian.

Selanjutnya, saran merupakan rekomendasi yang dapat ditujukan kepada para pembuat dalam kebijakan, penggunaan, ataupun pada peneliti selanjutnya yang berminat dengan melakukan suatu penelitian, serta kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* hasil dari penelitian.